



Mengajar Sambil Belajar di Dunia Anak Istimewa: *Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Pengalaman Mengajar Guru SLB yang Tidak Memiliki Latar Belakang PLB

Shakira Ghaniya Irhamni^{1*}, Syahidah Alifia², Rani Sagita³, Qonita Rohima⁴, Nahrul Izza Mutiara Aldin⁵, Geni Novella⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi penulis: shakiraghaniyairhamni@gmail.com

Abstract. *The public's perception of teaching in SLB is a difficult thing because dealing with children in SLB, but teaching in SLB is not entirely difficult if we do it sincerely. The purpose of this study was to find out the experiences faced by teachers with non-specialized backgrounds teaching ABK in special schools. This study involved three teachers with the data collection technique in this study was semi-structured interviews. This research uses an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach regarding the experiences and difficulties of teaching for teachers with non-specialist backgrounds in teaching children with special needs. There are two main themes found: (1) Description of cognitive condition, (2) Description of emotional condition. The results of this study indicate that job constraints do not worsen the working conditions of the three subjects, making them feel grateful for their careers as non-PLB teachers. These three individuals can survive with 27 their jobs because they have a sense of attachment to the SLB children, a supportive workplace, family support, and support.*

Keywords: PLB, SLB, Special Education, Teachers.

Abstrak. Persepsi masyarakat terhadap mengajar di SLB adalah suatu hal yang sulit karena menghadapi anak-anak di SLB, namun tidak sepenuhnya mengajar di SLB itu sulit jika kita menjalani dengan ikhlas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman yang dihadapi guru dengan latar belakang non PLB yang mengajar ABK di SLB. Penelitian ini melibatkan tiga orang guru dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan Wawancara Semiterstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) mengenai pengalaman dan kesulitan mengajar bagi guru dengan latar belakang non PLB dalam mengajar anak ABK. Terdapat dua tema induk yang ditemukan: (1) Gambaran kondisi kognitif, (2) Gambaran kondisi emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kendala pekerjaan tidak memperburuk kondisi kerja ketiga subjek, sehingga membuat mereka merasa bersyukur atas karir mereka sebagai guru non PLB. Ketiga individu tersebut dapat bertahan dengan pekerjaan mereka karena mereka memiliki rasa keterikatan dengan anak SLB tersebut tempat kerja yang mendukung, dukungan keluarga, yang mendukung.

Kata Kunci: Guru, PLB, Sekolah Khusus, SLB.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi faktor yang sangat vital bagi setiap negara agar dapat maju secara signifikan. Sebuah negara yang sukses akan menjadikan pendidikan sebagai fokus utama, karena melalui pendidikan, kemiskinan masyarakat di negara tersebut dapat digantikan dengan kesejahteraan (Megawati, 2012). Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya, yang mengalami berbagai jenis kelainan baik mental, emosional, maupun fisik. Kategori anak berkebutuhan khusus

mencakup penyandang tunanetra, tunarungu, keterbelakangan mental, tunadaksa, mereka yang memiliki cacat, kesulitan belajar, masalah perilaku, anak-anak berbakat, serta mereka yang menghadapi masalah kesehatan.

Tempat di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan adalah sekolah luar biasa (SLB). Menurut Suparno (2007), Sekolah Luar Biasa menyediakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar akibat adanya ketidaknormalan fisik, emosional, mental sosial, namun memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang luar biasa. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan banyak keuntungan bagi mereka. Melalui proses pendidikan, kita dapat mengenali kemampuan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan, karena banyak dari mereka yang memiliki bakat unik yang tidak dimiliki oleh anak-anak biasa.

Firdaus (2016) menyatakan bahwa ada perbedaan dalam ciri-ciri dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak ini memerlukan pendekatan dan layanan yang khusus, disesuaikan dengan keadaan mereka. Layanan bagi ABK bertujuan untuk mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi dan mengoptimalkan potensi mereka agar dapat meraih berbagai peluang dalam hidup seoptimal mungkin (Firdaus, 2016). Mangunsong (2009) menyatakan bahwa Anak-anak dengan hambatan belajar dan perkembangan fisik, sensorik, intelektual, sosial, dan emosional disebut sebagai disabilitas. anak yang memiliki seperti anak lainnya, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan.

Banyak individu memiliki keinginan untuk berprofesi sebagai pendidik, namun hanya di lingkungan pendidikan reguler. Sedikit orang yang tertarik untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah luar biasa, ataupun di lembaga inklusif. Hal ini dapat dibuktikan oleh informasi yang dipublikasikan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) yang mencatat bahwa jumlah tenaga pendidik di SLB di seluruh Indonesia hanya mencapai sekitar 16.000 orang (Hapsari dan Mardiana, 2016). Di sisi lain, jumlah murid di SLB di seluruh Indonesia mencapai 75.000 orang, sehingga berarti bahwa persentase pengajar di SLB hanya kurang lebih 21% dari total jumlah siswa. Sementara itu, rasio siswa terhadap guru mencapai 1:4, walaupun guru-guru ini harus berhadapan dengan siswa yang termasuk dalam kategori "anak-ABK" (Hapsari & Mardiana, 2016).

Persentase pengajar di SLB yang rendah mendorong pemerintah daerah untuk membuat keputusan merekrut pengajar yang tidak berlatar belakang PLB. Tindakan ini menyebabkan pengajar tanpa latar belakang PLB menghadapi berbagai masalah terkait proses belajar

mengajar. Situasi ini berpotensi membuat pengajar SLB lebih rentan terhadap tekanan, emosi, stres, kesedihan, dan kelelahan. Pengajar SLB mengalami stres dalam tingkat sedang. Faktor utama yang menyebabkan stres di kalangan pengajar SLB adalah perilaku anak berkebutuhan khusus yang sukar untuk dikelola, beban kerja yang berlebihan, pengaturan waktu dan sumber daya yang tidak menentu, kurangnya pengakuan, dan hubungan antarpribadi yang memburuk (Karaben & Kustanti, 2020). Ini merupakan masalah umum bagi pengajar SLB dengan latar belakang pendidikan yang tepat, sehingga tantangan ini akan jauh lebih berat ketika dihadapi oleh pengajar SLB tanpa pendidikan yang sesuai, yang seharusnya menjadi modal dasar untuk menghadapi tantangan ke depannya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat pengalaman pengajar yang mengajar dengan pendidikan non-PLB di sekolah luar biasa. Tujuannya adalah untuk memahami kemampuan dan kesulitan yang dihadapi pengajar saat mengajar anak berkebutuhan khusus (Christiansen, 2014).

Sebenarnya, banyak orang melihat bahwa menjadi pendidik di SLB adalah pekerjaan yang sangat menantang, di mana terdapat banyak profesi lain yang lebih menjanjikan, lebih sederhana, dan lebih cepat memberikan keuntungan finansial. Secara fundamental, peran sebagai guru di SLB memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi; tidak hanya dalam memberikan materi, tetapi juga dalam berkomunikasi dengan cara yang berbeda dari mereka yang bekerja di bidang lain, bahkan dengan rekan guru di sekolah umum juga berbeda. Menurut Rosdiana (2013), mengajar di SLB sangat berbeda dibandingkan dengan mengajar di sekolah reguler, di mana selain harus sabar dan konsisten dalam menghadapi murid, seorang guru juga perlu tulus dalam mengajar, serta harus melihat murid sebagai anak sendiri, dan mampu memahami apa yang diinginkan oleh siswa saat mengajar. Seorang pendidik di SLB dituntut untuk memahami sifat dan karakter siswa, karena kepribadian mereka sangat sensitif, sehingga sangat penting untuk memiliki rasa ikhlas dalam pendekatan mereka.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pengajar di SLB memiliki pendidikan dalam bidang pendidikan luar biasa atau psikologi. Ada berbagai jenis latar belakang pendidikan, seperti guru kelas di SDLB, pengajar mata pelajaran di SMPLB dan SMALB, bahkan ada yang bertindak sebagai guru sukarela meskipun pendidikan terakhirnya hanya setingkat SMA. Berdasarkan penjelasan Mudjito (Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus-PPKLLK), jumlah calon pengajar dengan pendidikan luar biasa cukup sedikit. Oleh karena itu, pemerintah daerah mungkin akan merekrut guru dari program studi lain, asalkan mereka memenuhi syarat minimum berupa D4 atau S1.

Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara awal yang dilaksanakan dengan kepala sekolah dan beberapa pengajar pada tanggal 8 Maret 2023, terungkap bahwa para guru

di SLB Permata Bunda menghadapi tantangan dalam mengelola Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk mengajar anak-anak tersebut. Sebagian besar guru hanya berposisi sebagai relawan di kelas yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus, disebabkan oleh keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pengalaman mereka di SLB sebagai tenaga administrasi juga membuat mereka dekat dengan kegiatan sehari-hari siswa ABK. Kekurangan dalam kualifikasi ini berdampak pada kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan juga mempengaruhi pengelolaan kelas, karena beberapa guru tidak memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menangani ABK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman yang dihadapi guru dengan latar belakang non PLB yang mengajar ABK di SLB. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya pada studi kualitatif dengan Interpretative jenis penelitian Phenomenological Analysis (IPA) mengenai pengalaman dan kesulitan mengajar bagi guru dengan latar belakang non PLB dalam mengajar anak ABK.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang adil bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ainscow pada tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya mencakup integrasi fisik siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas biasa, tetapi juga melibatkan modifikasi kurikulum dan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual. Ini sejalan dengan prinsip yang dinyatakan oleh UNESCO pada tahun 2005 yang menekankan bahwa pendidikan harus bisa diakses oleh setiap anak tanpa kecuali, dan bahwa keberagaman dalam kelas dapat memperkaya pengalaman belajar bagi semua peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, yang dapat mencakup kelainan fisik, mental, emosional, atau sosial. Menurut American Psychiatric Association (2013), ABK dapat mencakup berbagai kategori, seperti tunanetra, tuli, gangguan belajar, dan disabilitas lainnya. Penelitian oleh Firdaus (2016) menunjukkan bahwa ABK memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda, yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan unik mereka. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ABK untuk merancang intervensi pendidikan yang efektif.

Sekolah Luar Biasa (SLB) dibuat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus yang kesulitan mengikuti pembelajaran di sekolah umum. Suparno (2007) menjelaskan bahwa SLB memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa, serta potensi dan bakat istimewa yang mereka miliki. Namun, tantangan terkait dengan kurangnya guru berkualitas di SLB sering kali menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Hapsari & Mardiana, 2016).

Kualifikasi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, terutama di SLB. Penelitian oleh Karaben dan Kustanti (2020) menunjukkan bahwa banyak guru di SLB tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hapsari dan Mardiana (2016) yang mencatat bahwa rasio guru dan siswa di SLB tidak seimbang, dengan banyak siswa tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Stres yang dialami oleh guru di SLB dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perilaku siswa yang sulit dikendalikan, beban kerja yang berat, dan kurangnya dukungan. Menurut Rosdiana (2013), guru di SLB harus memiliki kesabaran dan keikhlasan yang tinggi dalam menghadapi tantangan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa stres yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik guru, serta kualitas pengajaran yang mereka berikan (Karaben & Kustanti, 2020).

Persepsi masyarakat terhadap pekerjaan di SLB sering kali negatif, di mana banyak orang menganggapnya sebagai pekerjaan yang sulit dan kurang menjanjikan. Mudjito (Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus-PPKLLK) menyatakan bahwa pemerintah daerah sering kali harus merekrut guru dari latar belakang pendidikan yang berbeda, yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan ABK. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan citra profesi guru SLB dan menarik lebih banyak tenaga pendidik yang berkualitas.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki keadaan objek yang bersifat alami, berbeda dengan eksperimen di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna dibandingkan dengan pembuatan generalisasi. Metode pengambilan

sampel yang diterapkan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah purposive sampling, yang melibatkan tiga responden. Purposive sampling adalah metode pengumpulan data yang mencari karakteristik tertentu yang diperlukan untuk penelitian. Para guru di SLB Permata Bunda yang memenuhi kriteria penelitian ini harus memiliki latar belakang di luar pendidikan luar biasa.

Tabel 1. Data Diri Partisipan

NO	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Masa Kerja	Pendidikan Terakhir
1	SP	Perempuan	27	1.5 thn	S.E
2	AFY	Perempuan	40	1.4 thn	Amd
3	SB	Perempuan	30	6 bln	S.Pd.I

La Kahija, Y. F. (2017) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan Wawancara Semi terstruktur. Wawancara adalah metode umum pengumpulan data dalam penelitian fenomenologis, dan wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang paling populer. Penggunaan prosedur atau panduan wawancara merupakan karakteristik yang menentukan dari wawancara semi terstruktur. Tujuan dari panduan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi dari pertemuan para peserta. Tanpa panduan wawancara, peneliti yang belum berpengalaman akan mengumpulkan data yang kurang mendalam, yang akan menyulitkan saat proses analisis data. Pedoman wawancara yang kurang baik akan menghasilkan data yang tidak mencukupi, tidak lengkap dan tidak dapat diteliti.

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk analisis data adalah dengan pendekatan fenomenologi serta IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). IPA berfokus pada bagaimana partisipan yang telah langsung mengalami suatu peristiwa memberikan makna pada pengalamannya (Kahija, 2007:46). Menurut Kahija (2007:112), proses analisis data meliputi beberapa langkah, yaitu fase transkripsi dan rekaman awal, fase identifikasi tema-tema yang muncul, fase penyusunan tema utama, fase pola antar kasus atau pengalaman partisipan, dan pengorganisasian seluruh tema utama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan tiga tema kunci berdasarkan analisis menggunakan analisis data dengan interpretatif fenomenologis (IPA) yang menjadi fokus Pengalaman Mengajar Guru SLB yang tidak Memiliki Latar Belakang PLB, dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tema Induk dan Kumpulan Tema Superordinat yang Terkait

Tema Induk	Tema Superordinat
Gambaran Kondisi Kognitif Selama Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki harapan besar • Keterbatasan kemampuan • Mengalami kesulitan • Penyesuaian diri • Anggapan orang lain
Gambaran Kondisi Emosional Selama Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan nyaman • Ikhlas • Belum memahami • Tidak egois

Dalam penelitian ini teridentifikasi sembilan tema utama yang berhubungan dengan keadaan kognitif dan emosional para pengajar saat memberikan pelajaran. Di bawah ini adalah tema-tema utama yang diungkapkan oleh ketiga narasumber. Terdapat lima tema yang berhubungan dengan kondisi kognitif para pengajar saat mengajar. Pertama adalah memiliki harapan yang tinggi. Narasumber kedua, yaitu AFY, menyatakan bahwa ia berusaha untuk mengubah siswa-siswa SLB agar menjadi lebih baik daripada sebelumnya dan lebih diterima di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh AFY di bawah ini:

“Intinya hanya ingin berusaha untuk merubah mereka agar menjadi lebih baik, karena ketika kita menginginkan anak itu menjadi seperti apa dengan beberapa kekurangan yang mereka miliki sedikit susah untuk mencapainya. Ibuk hanya ingin mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya, menjadi lebih mandiri, dan semoga lebih bisa dihargai dilingkungannya.” (AFY, 97-106)

Dari pernyataan ketiga partisipan yang disampaikan bahwa mereka memiliki sejumlah harapan agar anak SLB bisa lebih mandiri, karena hal tersebut akan membuat mereka menjadi lebih baik.

Kedua, Keterbatasan kemampuan. Dari narasumber ketiga yaitu SB mengungkapkan bahwa ia memiliki keterbatasan dalam menghadapi anak SLB terutama anak tuna rungu. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh SB di bawah ini:

“Kalau yang Tuna Rungu biasanya diletakkan ke guru yang jurusan PLB karena PLB sudah belajar Bahasa isyarat, karena kepala sekolah itu menyesuaikan dengan kemampuan gurunya.” (SB, 126-130)

Ketiga narasumber merasa memiliki keterbatasan dalam menghadapi anak SLB terutama dalam memahami bahasa isyarat karena mereka bukan dari jurusan guru PLB dan kepala sekolah juga memahami kondisi kemampuan guru non PLB tersebut.

Ketiga, mengalami kesulitan. Dari narasumber ketiga yaitu SB mengungkapkan bahwa adanya perbedaan mengajar antara anak normal dengan anak SLB. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh SB di bawah ini:

“Kalo mengajar anak normal kita bisa mengajar sesuai kurikulum, misalnya belajar EPP kurikulum kita bisa menyesuaikan perangkat sama anak, tapi dengan anak autis kadang susah kita, perangkat EPP seperti ini sedangkan kondisi anak kita seperti ini” (SB, 71-76)

“kalo anak normal kan kurikulum nya sudah ada jadi , awak tinggal mencoba untuk memberikan ke anak normal. Kalo ini assessment nya kayak gini nya.” (SB, 81-84)

Dari pernyataan partisipan mengungkapkan bahwa ia memiliki kesulitan dalam mengajar anak SLB karena tidak bisa mengikuti kurikulum yang diberi pemerintah.

Keempat, penyesuaian diri. Dari narasumber pertama yaitu AFY mengungkapkan bahwa ia tidak menyukai hal hal yang kotor dan Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh AFY di bawah ini:

“Sebenarnya ibuk orangnya nggak suka kotor, nggak suka hal-hal yang menjijikkan, jadi ketika seminggu pertama ibuk disini ketika ibuk melihat anak-anak SLB yang ada air ludahnya keluar-keluar, saking penjijiknya ibuk, selama satu minggu ibuk disini ibuk tidak bisa makan karena terbayang hal-hal yang menjijikkan tadi. Tapi ketika minggu kedua disini malahan kadang ibuk makan nasi sisa anak-anak disini tapi khusus untuk anak-anak yang bersih.” (AFY, 23-33)

Lalu ada pernyataan dari narasumber ketiga yaitu SB bahwa ia tidak tau dengan adanya anak SLB sehingga ia lebih banyak belajar dengan memahami karakter anak-anak SLB untuk menyesuaikan diri terhadap anak-anak tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh SB di bawah ini:

“kok seperti ini anaknya gitu kan, saat tiba disana masih penyesuaian sama anak-anak itu kan, saya belum mengajar, masih mantau mantau gitu kan. anak ini seperti apa, ini seperti apa anaknya, jadi disitu bertambah juga ilmu saya kan, walaupun jurusan saya tidak PLB, tapi dengan masuk ke situ, iya bertambah ilmu saya, saya tidak tau sebelumnya ada anak luar biasa, saya sangka semua anak normal gitu kan, pas masuk disitu baru tau, ternyata ada anak luar biasa” (SB, 19-30)

Dari pernyataan narasumber didapatkan bahwa adanya perbedaan cara penyesuaian diri terhadap anak-anak SLB.

Kelima, anggapan orang lain. Dari narasumber pertama yaitu AFY mengungkapkan adanya anggapan yang tidak sesuai dengan apa yang dirasakan oleh AFY. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh AFY di bawah ini:

“kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus itu lebih susah daripada mengajar anak normal” (AFY, 184-187)

“Bahkan sebagian orang menganggap mengajar di SLB berarti mengajar di tempat orang gila yang padahal tidak seperti itu kenyataannya.” (AFY, 193-196)

Dari pernyataan narasumber terkait anggapan orang lain terhadap anak-anak SLB, kebanyakan orang lain menganggap bahwa mengajar anak SLB lebih sulit dari pada anak normal.

Berikut adalah tema-tema superordinat yang ditemukan pada ketiga narasumber yang berkaitan dengan gambaran kondisi emosional selama mengajar dan ditemukan empat tema. Pertama, perasaan nyaman. Dari narasumber ketiga yaitu SB mengatakan bahwa ia menganggap anak-anak SLB bukan sebagai murid, tetapi sebagai orang tua bagi mereka. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh SB di bawah ini:

“Saya menganggap bukan murid, anak bagi kita, jadi ketika kita dekat dengan anak itu, anak itu akan dekat pada kita, dia mengganggu saya ini orang tua nya, disitu pun bisa bertukar, misalnya anak-anak itu mengadakan, bertengkar kan pasti ibuk dia cari, dia cari guru kelasnya” (SB, 96-102)

Dari pernyataan narasumber terdapat bahwa anak SLB lebih sensitive terhadap perasaan mereka dan jika guru mendapatkan kepercayaan dari anak SLB, mereka akan lebih terbuka terhadap gurunya.

Kedua, ikhlas. Dari narasumber pertama yaitu AFY mengatakan bahwa ketulusan hati sangat di perlukan dalam mengajari anak-anak berkebutuhan khusus. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh AFY di bawah ini:

“walaupun ada yang PLB atau non PLB tetap ketulusan hati kita yang diminta untuk bisa mengajar disini. Kalau hati kita bisa ikhlas untuk mengajar disini maka anak-anak disini juga akan lebih mudah menerima kita sebagai gurunya” (AFY, 36-41)

Dari pernyataan partisipan yang disampaikan bahwa terlepas dari PLB atau Non PLB, hati yang tulus membuat anak mengerti dan mudah menerima.

Ketiga, belum memahami. Dari narasumber kedua yaitu SP. SP mengatakan bahwa ia belum sepenuhnya memahami anak-anak SLB. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh SP di bawah ini:

“Tantangannya mungkin anak yang speech delay, ibuk tidak tau apa yang dia inginkan, dia bisa berbicara kan, nanti dia udah ngamuk dan marah marah aja sendiri” (SP, 81-84)

Dari pernyataan narasumber tersebut belum sepenuhnya memahami apa yang diinginkan dan maksud dari anak berkebutuhan khusus, karna anak tersebut tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Keempat, tidak egois. Dari narasumber ketiga yaitu SB mengatakan bahwa ia tidak memaksakan apa yang diharapkan guru di SLB pada anak-anak tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh SB di bawah ini:

“kalau untuk belajar membaca dan menulis itu kan tergantung anak, kadang rasa Inyo harus bisa membaca harus bisa menulis sedangkan kemampuan dia tidak bisa juga kan” (SB, 115-119)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tiga narasumber, dapat diidentifikasi kondisi kognitif dan emosional saat proses mengajar. Elemen utama yang berkaitan dengan kondisi kognitif selama mengajar mencakup Harapan yang tinggi, Batasan kemampuan, Tantangan yang dihadapi, dan Penyesuaian diri. Sedangkan elemen utama yang menggambarkan kondisi emosional dalam pengajaran meliputi Rasa nyaman, Ketulusan, Kurangnya pemahaman, dan Sikap tidak egois. Keunikan dari studi ini terletak pada fakta bahwa untuk mengajar di SLB, seorang guru tidak perlu memiliki latar belakang dalam Pendidikan Luar Biasa, melainkan memerlukan ketulusan hati. Sebab, walaupun memiliki pengalaman di bidang PLB, jika tidak dilandasi oleh ketulusan ikhlas, maka efektivitas mengajar anak di SLB akan terbatas.

DAFTAR REFERENSI

- Christiansen, N., Sliter, M., & Frost, C. T. (2014). What employees dislike about their jobs: Relationship between personality-based fit and work satisfaction. *Personality and Individual Differences, 71*, 25–29. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.07.013>
- Firdaus, Y. (2016). *Studi deskriptif peran guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya.
- Hapsari, I. R., & Mardiana. (2016). Empati dan motivasi kerja guru sekolah luar biasa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 5*(1), 48–56. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Hidayat, A. (2015). Pendidikan inklusif sebagai solusi pendidikan untuk semua. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 21*(3), 211–218.
- Karaben, G. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial guru di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Empati, 9*(4), 294–299.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Langi, Y. A. (2018). Strategi guru dalam membangun empati siswa tunanetra di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus, 14*(2), 101–110.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* (Jilid I). LPSP3 Universitas Indonesia.
- Megawati, P. (2012). Permasalahan pendidikan meretas di Indonesia. *Jurnal Formatif, 2*(3), 227–234. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.84>
- Rosdiana. (2013). Guru SLB Tanjung Pinang. Diunduh dari <http://www.haluankepri.com/siapa-die/46261-rosdiana-guru-slb-tanjungpinang.html> (Diakses 30 Maret 2023).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, & Purwanto. (2007). *Pendidikan berkebutuhan khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryani, L. (2017). Kompetensi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikopedagogia, 6*(1), 15–22.
- Utami, D. N., & Prasetyo, R. A. (2019). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 4*(2), 89–95.
- Wahyuni, S. (2020). Tantangan guru pendidikan khusus dalam pembelajaran daring selama pandemi. *Jurnal Pendidikan Khusus, 16*(1), 45–52.